



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

ca	ca	ra	ka
sa	sa	wa	la
ja	ya	nya	
tha			ng



Diadaptasi dari buku *Uniknya Bahasa Jawaku*
(Septinata Cahya Putri, 2018)

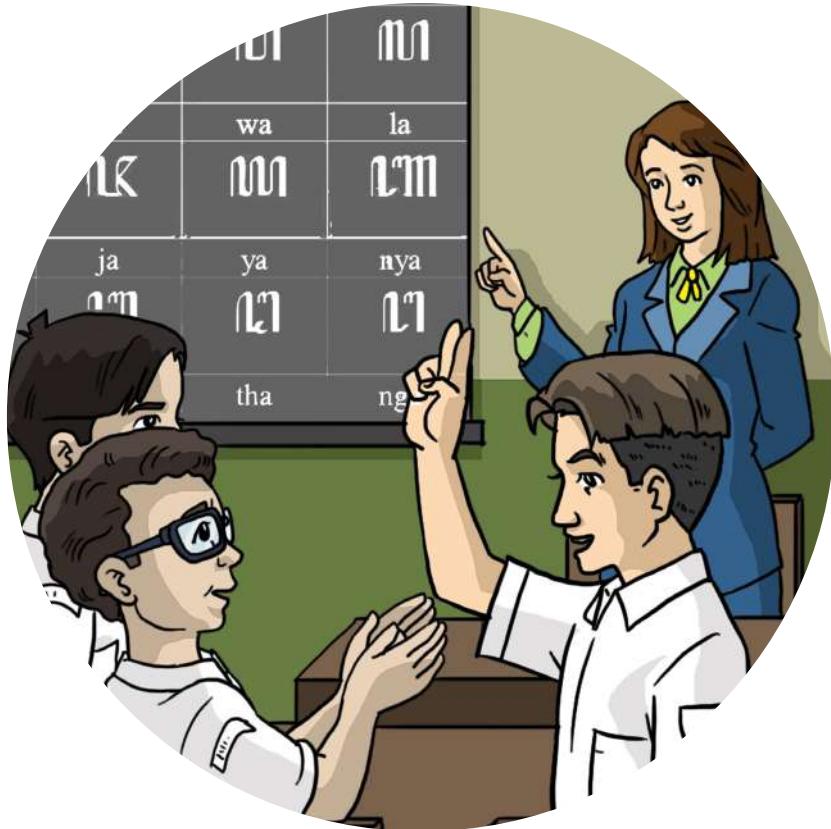
C



Bahasa Jawaku

Penulis Wenny Oktavia

Ilustrator Cendra



Diadaptasi dari buku
Uniknya Bahasa Jawaku
(Septinata Cahya Putri, 2018)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bahasa Jawaku

Penulis : Wenny Oktavia

Ilustrator : Cendra

Penyunting : Anto

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 741.559 8 OKT b	<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Oktavia, Wenny BahasaJawaku/WennyOktavia;Illustrator:Cendra;Penyunting: Anto. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. iv, 24 hlm.; 21x29,7 cm.</p> <p>ISBN 978-623-307-858-0</p> <p>1. KOMIK - INDONESIA 2. CERITA ANAK-JAWA</p>
-----------------------------	---



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Atas rida-Nya komik ini bisa sampai ke tangan pembaca.

Komik *Bahasa Jawaku* diadaptasi dari buku bacaan literasi *Uniknya Bahasa Jawaku* yang ditulis oleh Septinata Cahya Putri dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2018. Terima kasih kami ucapkan kepada Septinata Cahya Putri atas bukunya yang inspiratif.

Komik ini bercerita tentang pengalaman seorang anak yang bernama Rizki yang baru pindah ke Kota Surabaya. Ia bertemu teman-teman baru yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dalam percakapan sehari-hari. Rizki pun tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa ini agar bisa berinteraksi lebih akrab dengan teman-temannya. Oleh sebab itu, melalui komik ini kami berharap pembaca juga dapat belajar bahasa Jawa bersama Rizki.

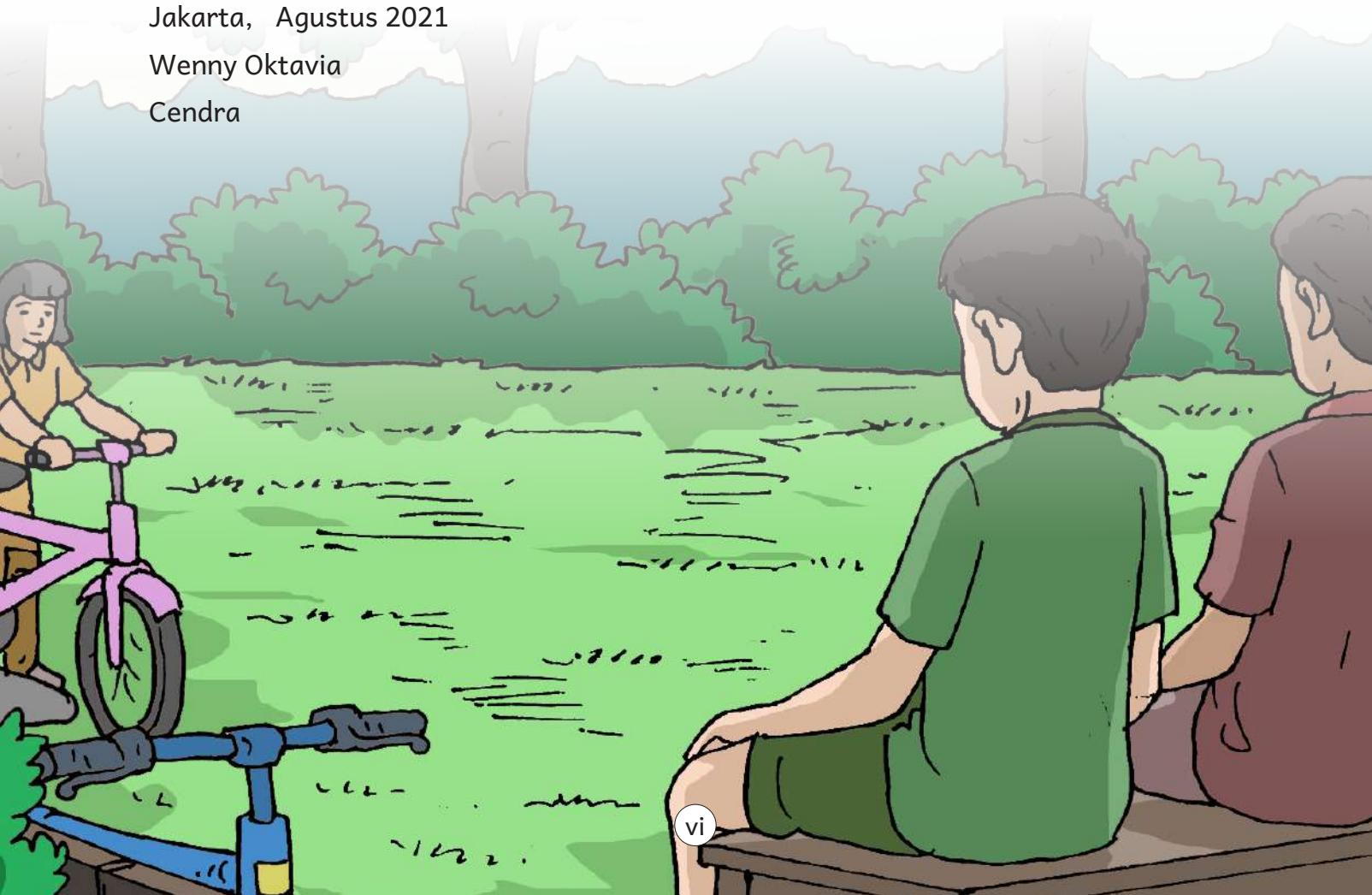
Kritik dan saran yang membangun dari pembaca kami perlukan demi perkembangan komik ini. Terima kasih.

Salam literasi,

Jakarta, Agustus 2021

Wenny Oktavia

Cendra





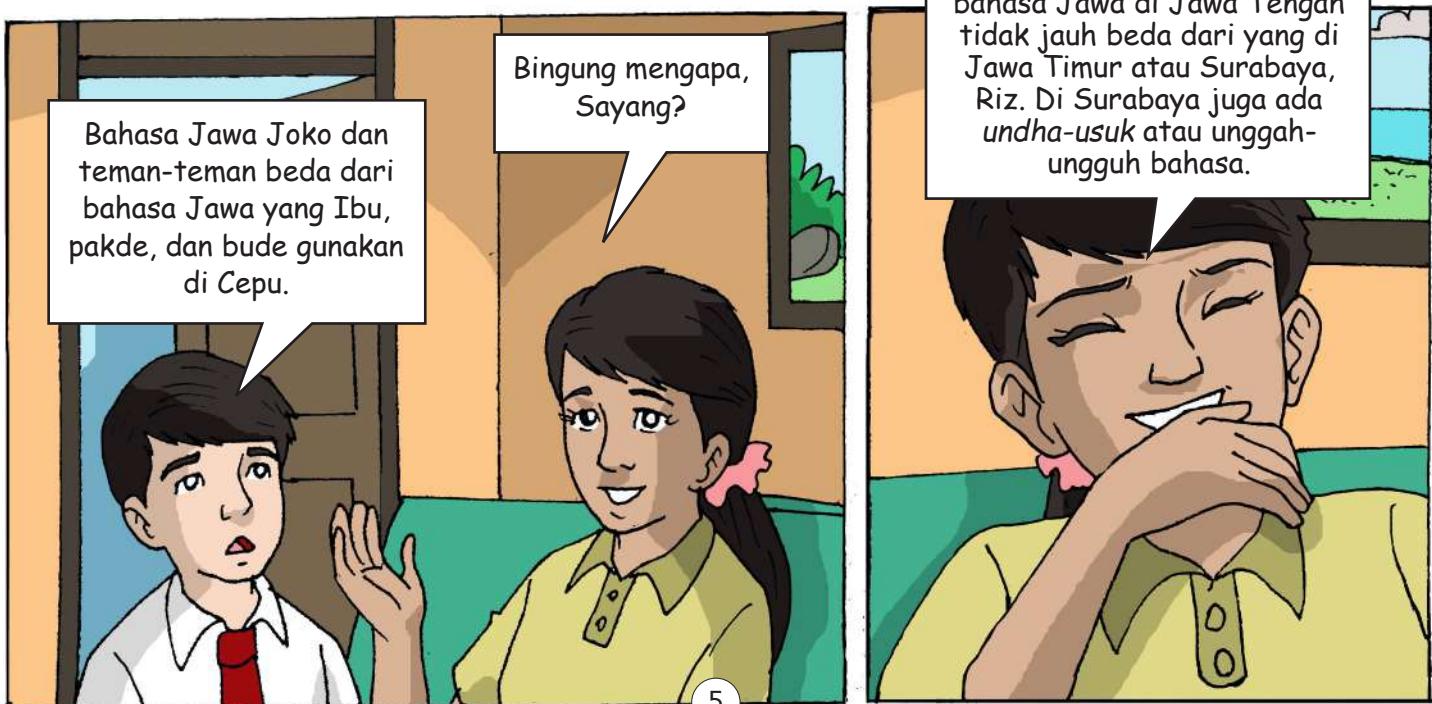
Rizki sudah tidak sabar bertemu teman baru, Bu, Yah.













Unggah-ungguh itu seperti aturan dalam berbahasa Jawa. Misalnya jika kita ingin berbicara dengan orang tua, orang yang belum kenal, atau teman akrab, bahasa Jawa yang digunakan akan berbeda. Ada bahasa Jawa kromo dan bahasa Jawa ngoko. Kepada orang yang lebih tua, kita bisa menggunakan bahasa Jawa kromo. Akan tetapi, kepada yang lebih muda atau teman akrab, kita bisa menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Jadi kalau Ibu bicara dengan nenek pakai bahasa Jawa kromo, tetapi kalau Ibu dengan tante pakai bahasa Jawa ngoko. Begitu ya, Bu? Eh, kalau Rizki berbahasa Jawa dengan Ibu, pakai Jawa kromo dong, Bu.

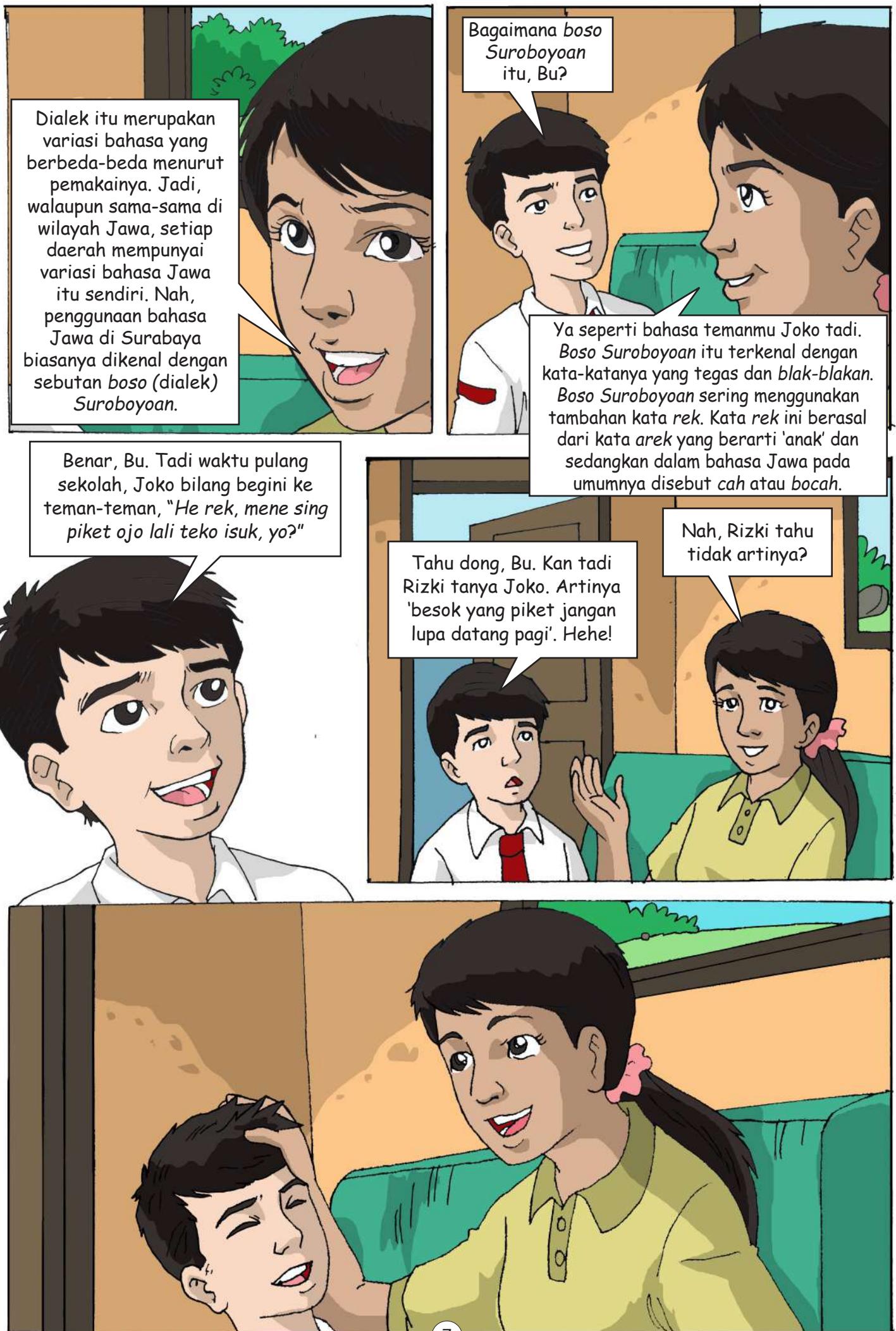


Benar sekali, Gantengku. Nenek kan orang tua, sedangkan tante adalah adik Ibu, jadi Ibu menggunakan bahasa Jawa yang berbeda jika berbicara dengan mereka.

Sebenarnya yang membedakannya itu dialeknya, Riz.

Dialek? Apa itu, Bu?





Ada lagi, Nak. Biasanya orang Surabaya juga menambahkan -o. Contohnya *opoo* yang artinya 'mengapa'. Selain itu mereka juga sering melaftalan /i/ menjadi /e/ dan melaftalan /u/ menjadi /o/. Contohnya kata *pitik* menjadi *petek* yang artinya 'ayam'. Kemudian kata *tutup* menjadi *totop*.

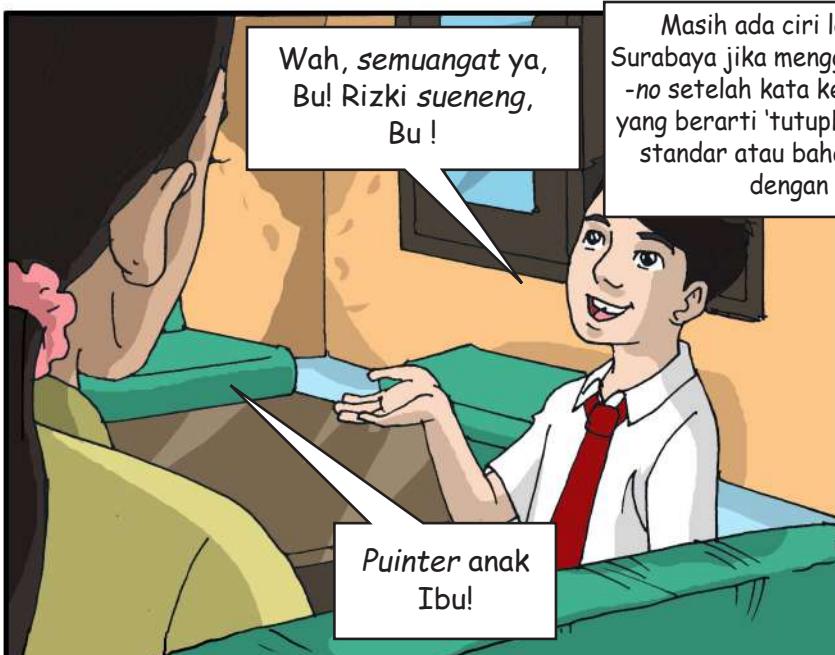


Wah, macam-macam ya, Bu. Senang sekali bisa tahu soal ini. Apa lagi, Bu, ciri boso Suroboyoan?

Begini, masyarakat Surabaya mempunyai kebiasaan tersendiri dalam mengekspresikan kata sangat. Mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata sangat atau banget.



Misalnya kalau Rizki ingin mengucapkan sangat enak, dalam boso Suroboyoan menjadi uenak. Lalu ingin mengucapkan sangat jauh menjadi uaduh, sangat pedas menjadi puedes, sangat pahit menjadi puait, dan masih banyak lagi.



Wah, semuangat ya, Bul! Rizki sueneng, Bu!

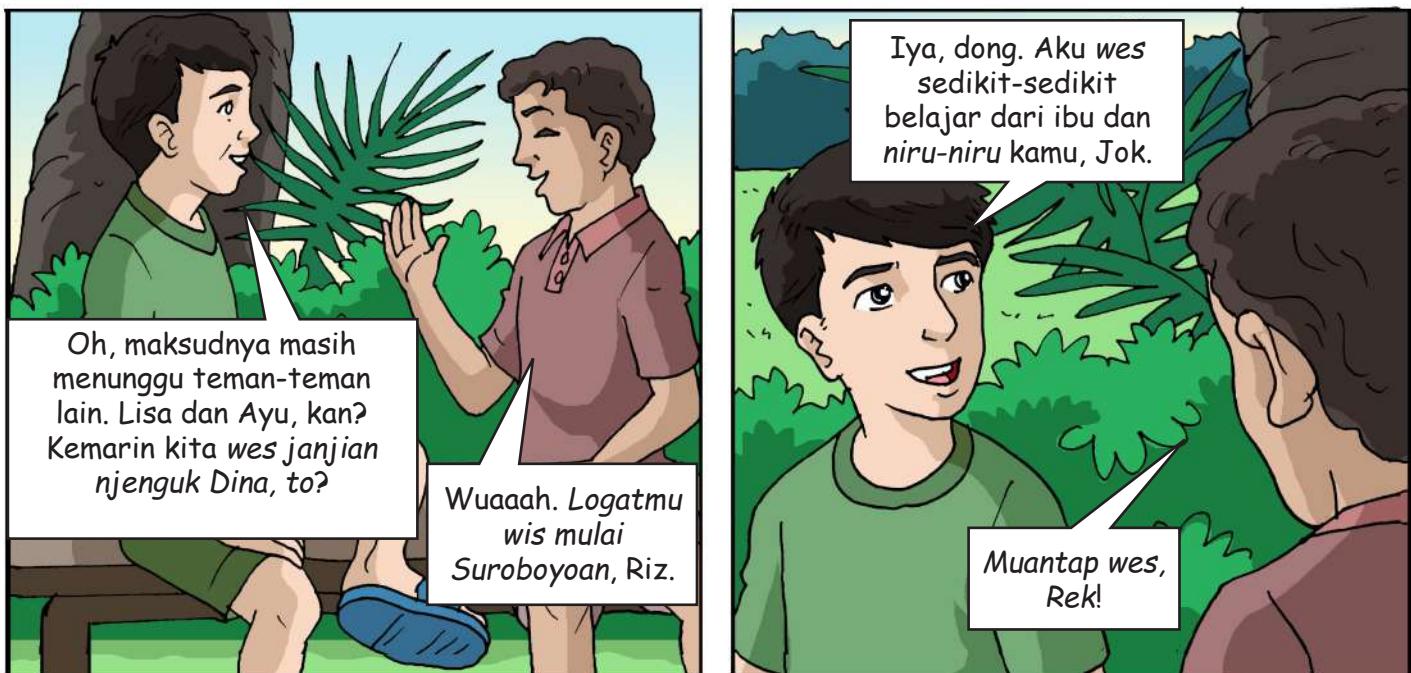
Masih ada ciri lain dari boso Suroboyoan ini, Nak. Jadi orang Surabaya jika menggunakan kata perintah akan menambahkan akhiran -no setelah kata kerja yang diinginkan. Contohnya *tutupno lawange!* yang berarti 'tutupkan pintunya'. Nah, kalau dalam bahasa Jawa yang standar atau bahasa Jawa pada umumnya, biasanya ditambahkan dengan akhiran -ke, seperti *tutupke lawange*.

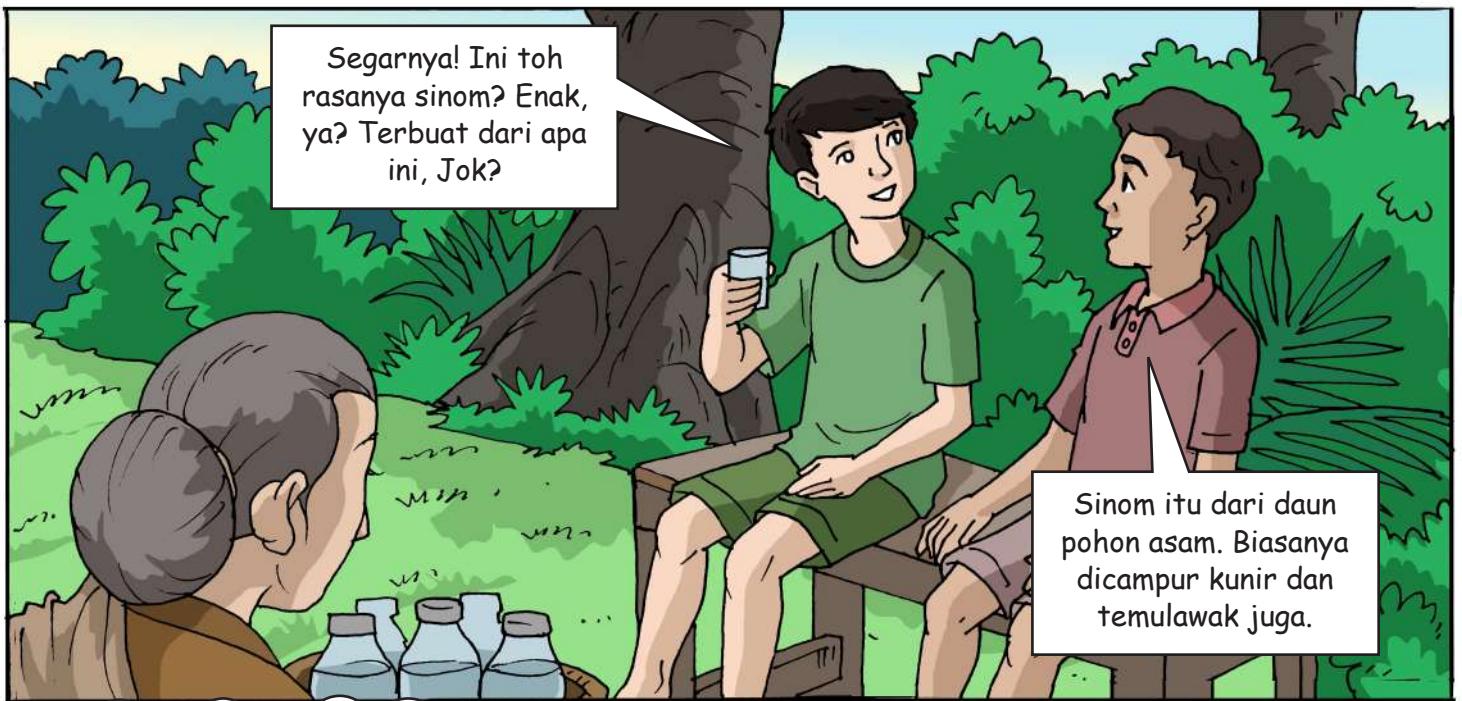


Puinter anak Ibu!



Berarti besok Rizki mau bilang ke Joko, "Jok, ajarno aku boso Suroboyoan, Rek!"





Oh. Oke deh, Cak Joko. Hahaha!



Beberapa saat kemudian ...

Asalamualaikum!

Waalaikumsalam, eh,
ada teman-teman
Dina. Mari masuk,
Nak.

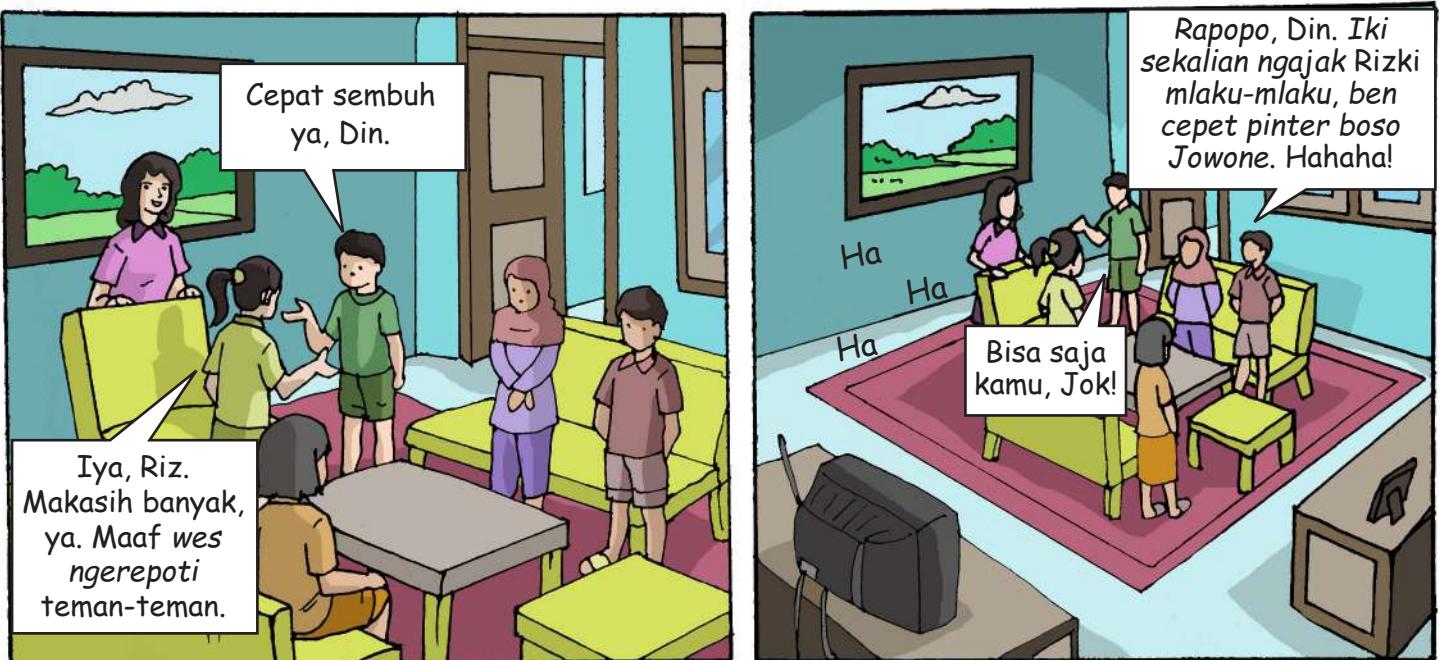
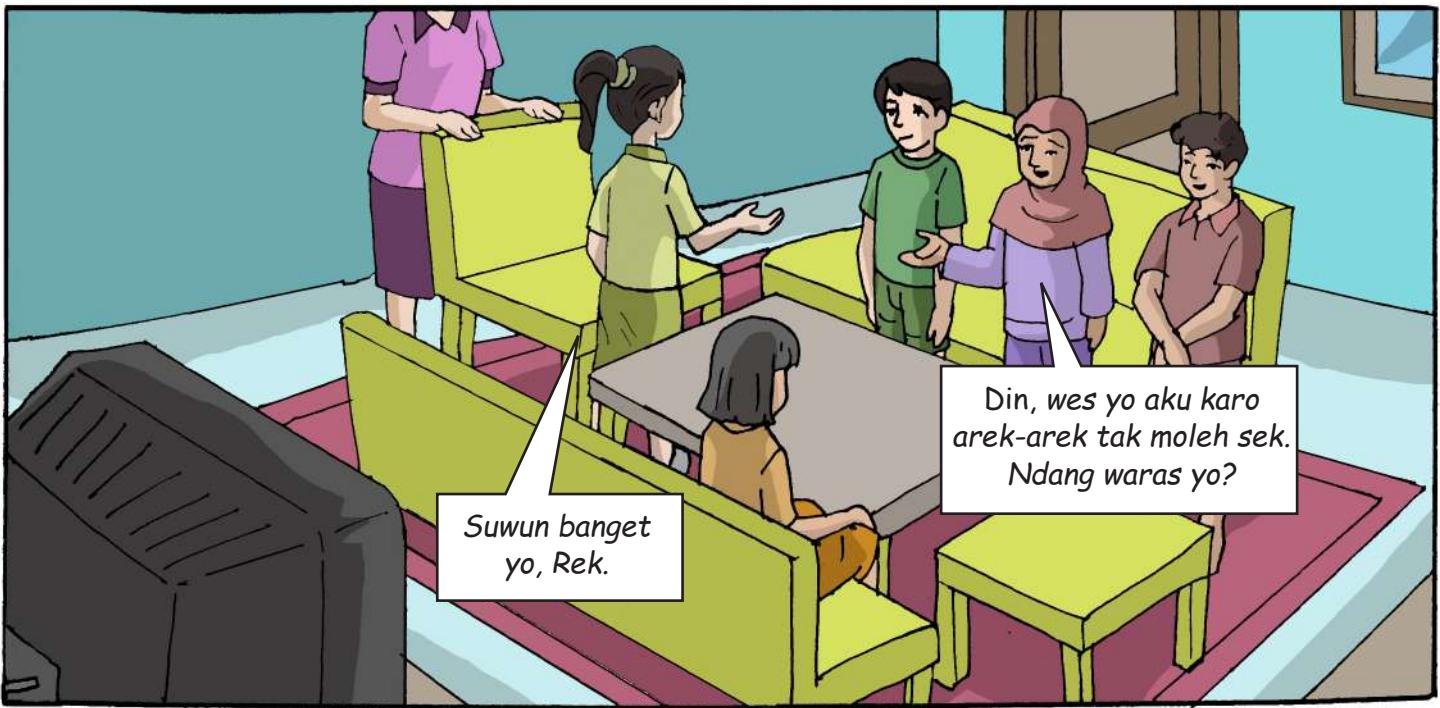
Loh ini siapa,
kok Ibu baru
lihat?

Saya Rizki, Bu. saya
teman sekelas Dina.
Saya murid pindahan
dari Jakarta, Bu.

Owalah, pantas Ibu baru lihat.
Yo wes, Ibu buatkan minum
dulu, ya. Itu Dina sudah ke
sini.

Cuma minum ini. Tidak
repot. Tunggu sebentar,
ya. Dina, duduk di sini dulu
bersama temanmu, ya!

Bahasa Joko kepada ibu Dina
sopan dan halus, beda dari
ketika berbicara dengan kami
tadi. Ini lebih seperti bahasa
ibu jika berbicara dengan
nenek. Aha! Joko menggunakan
bahasa Jawa krama kepada
ibu Dina.



Di rumah Rizki

Bu, Joko itu anak yang pintar, loh. Dia juga sopan.

Wah, beruntung kamu punya teman seperti itu.

Iya Bu, tadi waktu berbicara dengan ibu Dina, dia menggunakan bahasa yang santun dan halus. Dia menggunakan bahasa kromo Bu, seperti Ibu ketika berbicara dengan nenek.

Wah bagus sekali kalau begitu, Nak. Mungkin Joko sudah terbiasa menggunakan bahasa kromo dengan orang tuanya di rumah.

Iya, Bu. Tadi Joko bilang begini ke ibu Dina, "Ngapunten ngerepoti, Bu, pun njenengan teng meriki mawon."

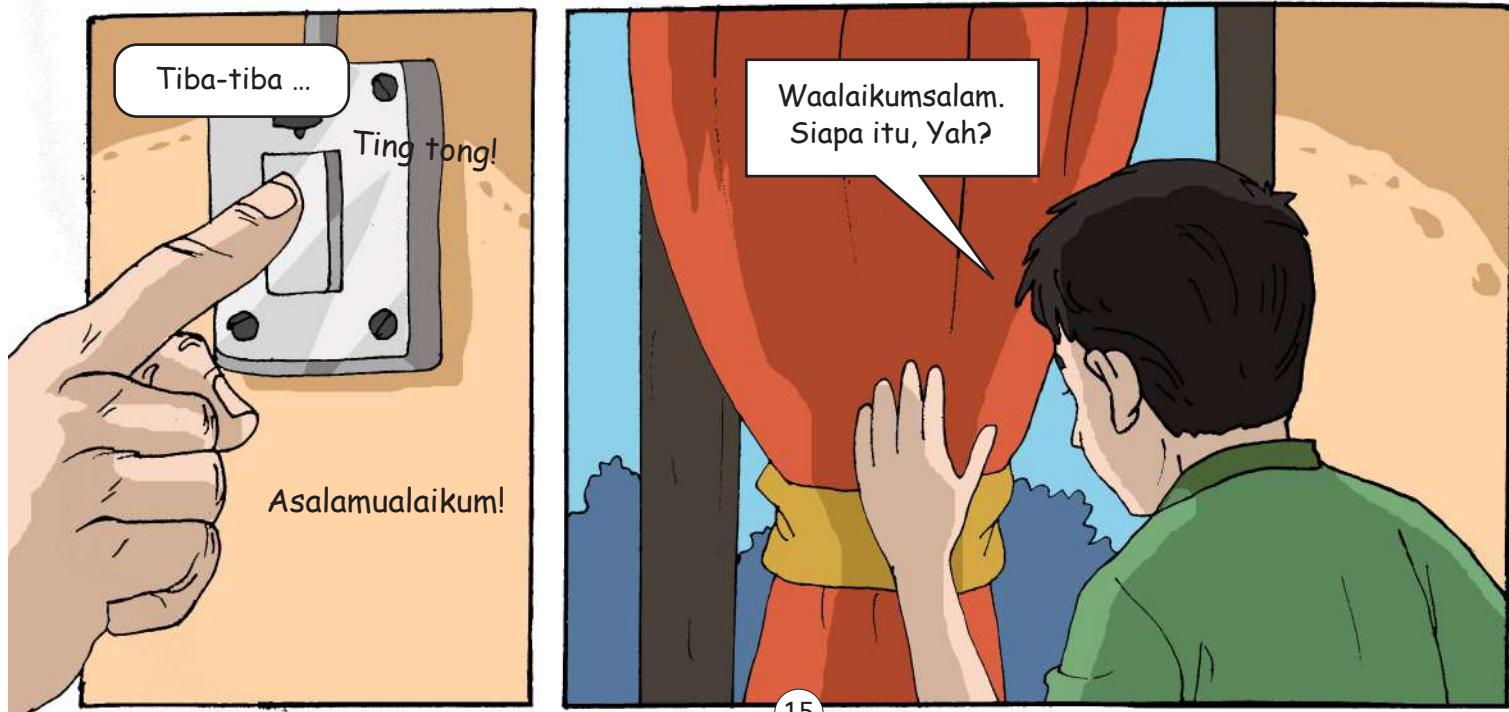
Oh, itu berarti 'maaf merepotkan, Ibu di sini saja'. Itu pasti kata Joko ketika ibu Dina mau mengambilkan sesuatu ya untuk kalian?

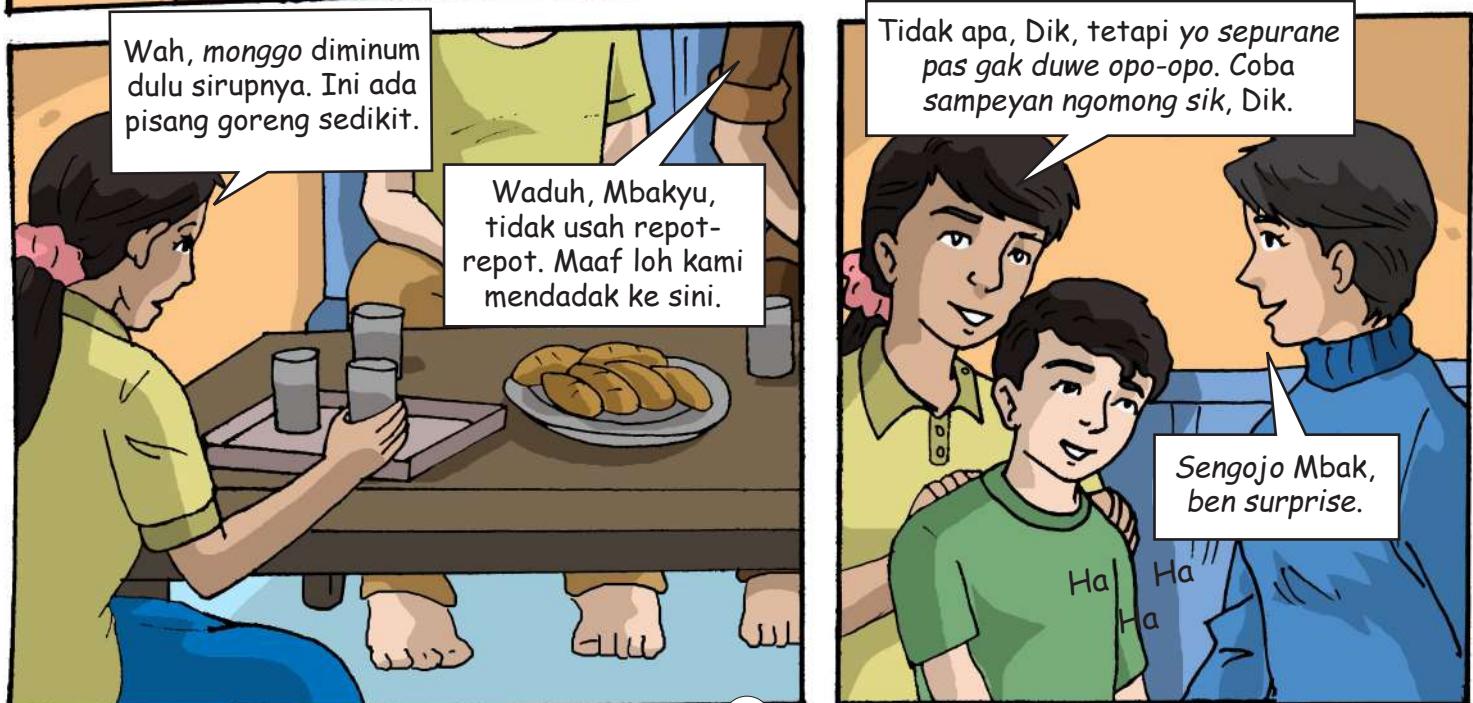
Iya, Bu. Rizki ingin deh bisa seperti Joko, berbicara bahasa Jawa kromo, terutama dengan Ibu.

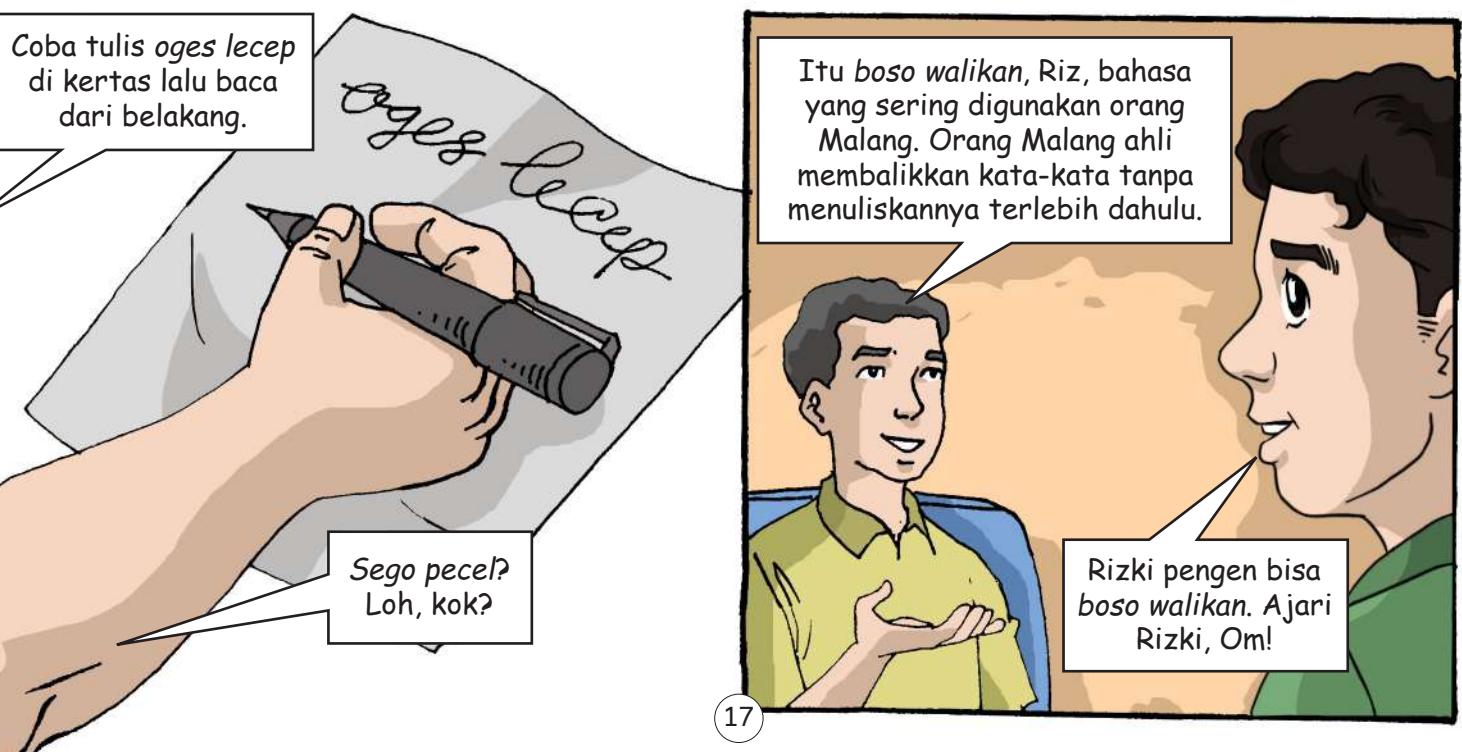
Suantai ae, Riz. Nanti anak Ibu sing bagus dhewe ini pasti bisa. Hahaha!

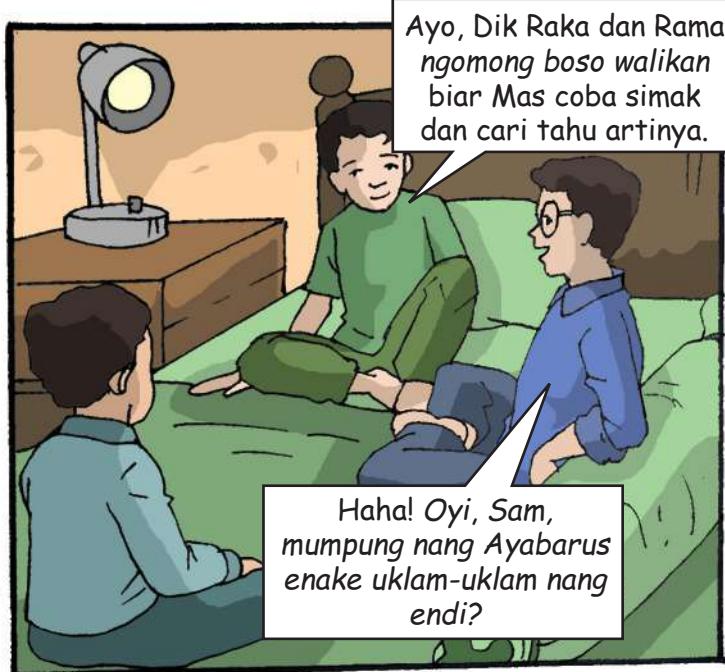
Ibu bisa juga logat Surabaya, ya? Sing bagus dhewe itu berarti 'yang paling ganteng' kan, Bu? Rizki kan anak Ibu satu-satunya, jelaslah paling guanteng.

Hahaha!









Rizki tahu, boso walikan dulu berguna untuk mengelabui mata-mata Belanda agar para pejuang dapat menyampaikan pesan secara rahasia.

Malam harinya ...

Wah, hebat sekali para pejuang kita ya, Om.

Boso walikan ini pertama kali dikenalkan oleh Sayudi Raharno, salah satu tokoh pejuang Malang pada saat itu. Gunanya untuk berkomunikasi dan menjaga keamanan informasi.

Itreng? Ngerti? Ngerti, ngerti, Om. Haha!

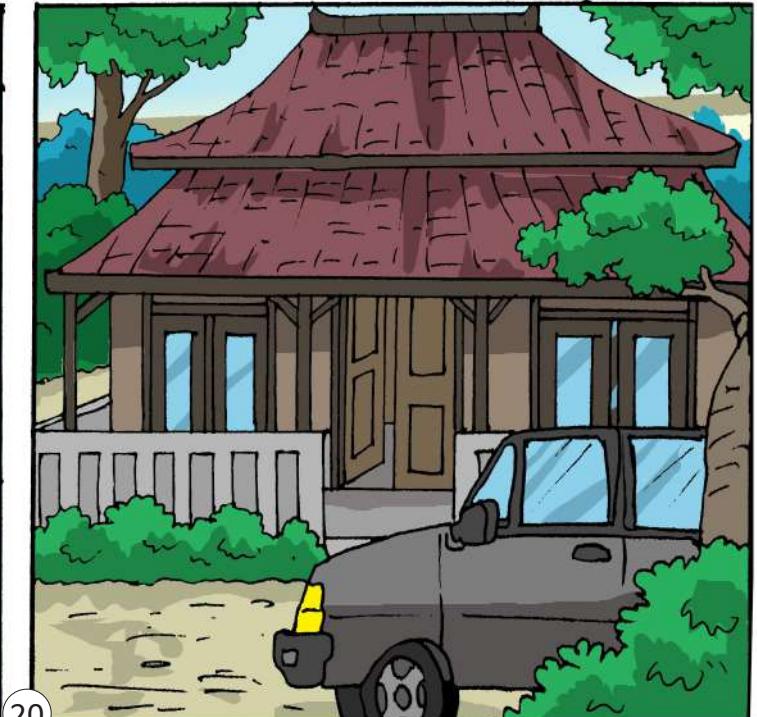
Nah, ada kesepakatan yang dibuat oleh pejuang untuk kata-kata penting yang sulit dibaca terbalik. Lalu dibuatlah penyesuaian pelafalannya. Contohnya kata *londho*. Kata ini sulit jika dibaca terbalik, kan? Kemudian dicari pengucapannya yang lebih mudah, yaitu *nolo*. Begitu juga kata *polisi* bukan menjadi *isilop*, cukup *silop*. Itreng, Riz?

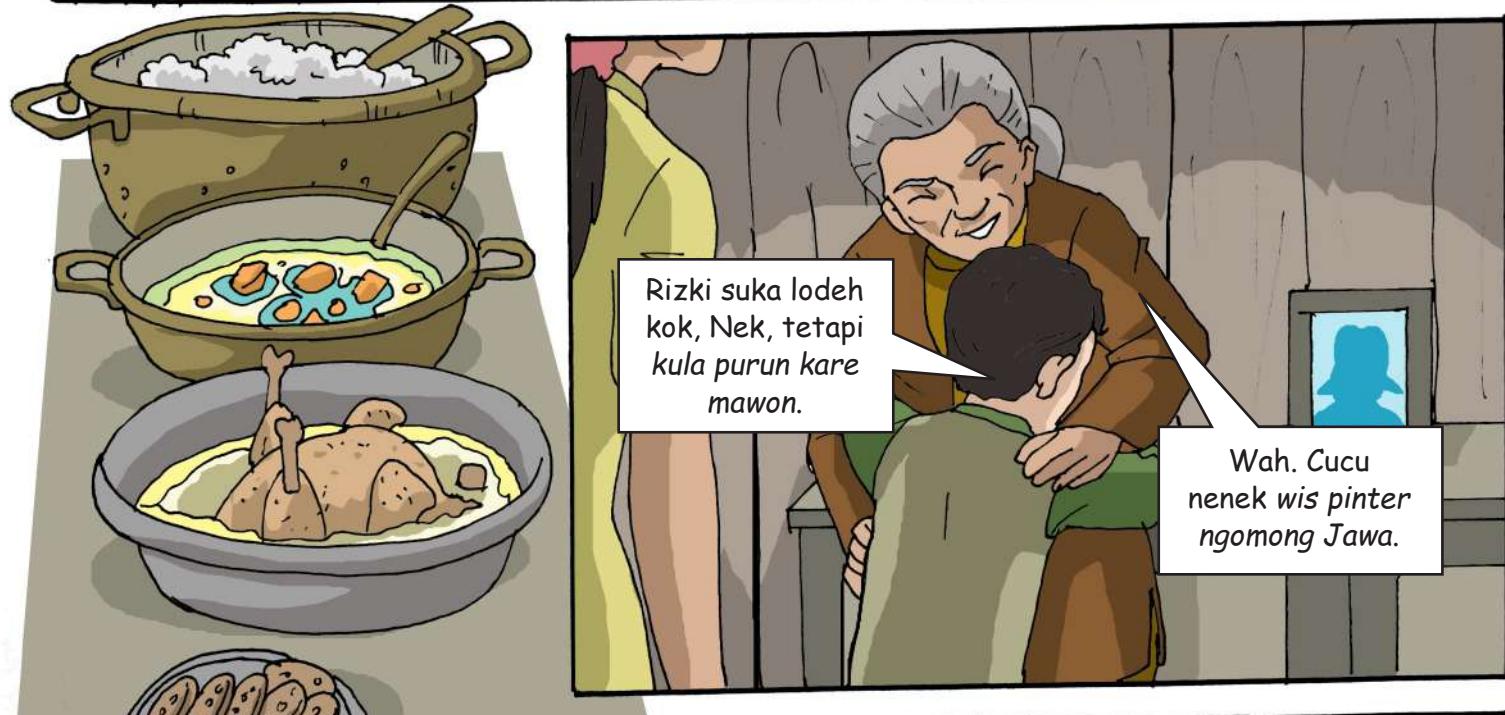
Sekarang boso walikan ini berkembang sehingga kosakatanya bisa berasal dari bahasa Indonesia, tetapi tidak semua kata bisa dibalik. Hanya kata-kata umum saja yang biasanya digunakan. Contohnya kata *komputer* dibalik menjadi *retupmok*. Nah, sulit kan pengucapannya? Jadi tidak ada yang gunakan kata itu.

Sip, Om. Rizki itreng sekarang. Osob Ngalam memang keren ..!



Iya dong, Nek. Kan Rizki makan terus.





Oh, jadi ceritanya, cucu nenek mulai belajar dialek Jawa Timur? Kromonya juga mulai lancar ya, Le.

Nggih, Nek. Dialek Jawa Tengah juga Rizki pelajari, Nek.

Eh, kabarnya Pakde Sulis dari Cilacap akan berkunjung ke sini juga, Bu? Nah, ada dialek Banyumas yang bisa Rizki pelajari juga dari Pakde Sulis.

Dialek Banyumasan? Yang ngapak itu ya, Yah? Mau! Rizki mau belajar.

Wah, cucu Nenek punya bakat poliglot.

Wah, kalau besar nanti anak ibu bisa jadi ahli bahasa, khususnya ahli bahasa Jawa.

Iya. Rizki tertarik dengan banyak bahasa. Nanti Rizki akan belajar banyak bahasa di dunia.

Glossarium

<i>ae</i>	: saja
<i>angel</i>	: susah
<i>arek</i>	: kata sapaan akrab antarteman di Surabaya
<i>ben surprise</i>	: agar jadi kejutan
<i>blak-blakan</i>	: terus terang; tidak ada yang ditutup-tutupi
<i>boso Suroboyoan</i>	: dialek Surabaya; bahasa Surabaya
<i>boso walikan</i>	: bahasa yang dibalik, biasa digunakan di Malang
<i>cah bagus</i>	: anak ganteng
<i>dalem</i>	: saya
<i>diwalik</i>	: dibalik
<i>dolan</i>	: jalan-jalan
<i>duwe</i>	: punya
<i>iki</i>	: ini
<i>iku</i>	: itu
<i>inggih</i>	: iya
<i>isuk maeng</i>	: tadi pagi
<i>karo arek-arek</i>	: dengan teman-teman
<i>kromo</i>	: tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang termasuk ragam hormat, biasa dipakai untuk berbicara dengan orang yang lebih tua
<i>kula purun kare mawon</i>	: saya mau kare saja
<i>mangkane</i>	: oleh sebab itu
<i>menawa</i>	: jika; apabila
<i>monggo</i>	: silakan
<i>ndang waras, yo</i>	: segera sembuh, ya
<i>ngoko</i>	: tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang dipakai untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab atau dengan orang yang lebih muda
<i>opo kabare?</i>	: apa kabar?
<i>opo/nopo</i>	: apa
<i>ora</i>	: tidak
<i>osob ngalam</i>	: boso Malang; bahasa Malang
<i>panjenengan/njenengan</i>	: kata ganti orang kedua yang dihormati; Anda
<i>pisan</i>	: juga
<i>poliglot</i>	: orang yang bisa menguasai banyak bahasa
<i>rung/durung</i>	: belum
<i>sampeyan</i>	: kata ganti orang kedua yang akrab dan lebih tua; Saudara; Mas/Mbak
<i>sego pecel</i>	: nasi pecel
<i>sengojo</i>	: sengaja
<i>suwun</i>	: terima kasih
<i>tak moleh sek</i>	: mau pulang dulu
<i>tindak</i>	: pergi
<i>wes/wis</i>	: sudah

Biodata Penulis Skenario



Wenny Oktavia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek sebagai penyusun modul dan bahan ajar kebahasaan serta sebagai penyunting dan penyuluhan bahasa. Pendidikan S-1 Sastra Inggris ditempuhnya di Fakultas Sastra, Universitas Jember, lalu pendidikan S-2 TESOL and FLT di Faculty of Arts, University of Canberra, Australia. Ia telah menyusun beberapa modul pembelajaran dan menyunting naskah di berbagai instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemdikbudristek. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.

Biodata Ilustrator

Cendra, pria kelahiran Cirebon pada 27 agustus 1974 dan berdomisili di pinggiran Jakarta Timur, telah malang melintang dalam dunia kartun, komik, dan ilustrasi. Beberapa karyanya banyak muncul di berbagai media cetak dan daring. Beberapa perusahaan pernah menggunakan jasanya dalam mengerjakan ilustrasi, kartun, dan komik lepas, seperti Pusat Produksi Film Negara (PPFN) pada tahun 1996/1997. Ia sempat bekerja pada beberapa perusahaan film swasta dalam dan luar negeri pada tahun 1997-2012. Ia aktif di beberapa penerbit, studio animasi, dan *production house* sebagai *animator 2d/flash animation*, ilustrator, *storyboarder*, *character designer*, dan *animatic proof designer*. Ia pernah bekerja di MD Animation sebagai *storyboarder* artis (Adit, Sopo, dan Jarwo) yang masih tayang hingga hari ini.

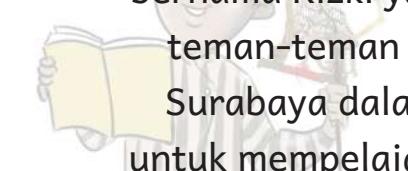
Biodata Penyunting

Anto bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, sebagai peneliti sastra. Pendidikan S-1 sastra Indonesia ditempuhnya di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Selain sebagai peneliti pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ia juga merupakan penyunting lepas sejak 2016. Waktu senggangnya sebagai peneliti dan penyunting lepas ia isi dengan keisengan menikmati dan menulis karya sastra. Ia bisa disapa melalui pos-el anto. rantojati@gmail.com.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

NOVEMBER

Komik ini bercerita tentang pengalaman seorang anak yang bernama Rizki yang baru pindah ke Kota Surabaya. Ia bertemu teman-teman baru yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dalam percakapan sehari-hari. Rizki pun tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa ini agar bisa berinteraksi lebih akrab dengan teman-temannya. Apa saja yang dilakukan Rizki untuk belajar bahasa Jawa? Yuk kita simak bersama!



BAHASA JAWA

m

ha

ni

da

na

ni

ta

u

dha

pa

u

ma

ga

ma

ga



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

